

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, khususnya dalam mempersiapkan tenaga kerja menengah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, dikatakan : “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.”

Pendidikan merupakan suatu pembekalan bagi setiap individu berupa pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan kerja. Dalam arti kata, pendidikan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh, mampu dan siap bekerja sehingga dapat mengisi semua jenis ataupun tingkat lapangan pekerjaan sesuai dengan pendidikan yang diraihnya.

Untuk menciptakan pendidikan yang baik, dimana pendidikan yang baik akan menghasilkan SDM yang berkualitas, maka pemerintah menetapkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini sangat memberikan kontribusi pada pendidikan di Negara kita Indonesia, dimana tujuan pendidikan nasional ini diharapkan dapat terfokus pada satu tujuan atau sasaran yang tepat. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana dimuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan”.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional itu, sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai suatu lembaga pendidikan yang mengelola pendidikan dalam bidang teknologi dan kejuruan juga mempunyai tujuan secara umum, seperti dimuat dalam Garis-garis Besar Program Pendidikan dan Pelatihan (GBPP) edisi 2004, menyatakan bahwa tujuan SMK adalah:

- 1) Mengutamakan persiapan siswa untuk memenuhi lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.
- 2) Menyiapkan siswa agar mampu merintis karier, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri.
- 3) Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia kerja saat ini dan masa yang akan datang.
- 4) Menyiapkan tamatan agar mampu menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif.

SMK terdiri dari beberapa program keahlian yang mempunyai tujuan khusus. Salah satu program keahlian itu adalah program keahlian teknik bangunan yang mempunyai tujuan khusus untuk mendidik siswa agar:

- 1) Mampu memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian teknik bangunan.
- 2) Mampu merintis karier, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian teknik bangunan.
- 3) Menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia kerja saat ini dan akan datang dalam lingkup keahlian teknik bangunan.
- 4) Menjadi warga Negara yang produktif, adaktif, dan kreatif.

Sesuai dengan tujuan pendidikan SMK yang dimuat dalam GBPP SMK edisi 2004, dapat diambil kesimpulan bahwa lulusan SMK disiapkan sebagai tenaga kerja yang dititik beratkan pada keterampilan kerja (*skill*). Oleh karena itu

lembaga tersebut (SMK) wajib memiliki bengkel (*workshop*) sebagai tempat atau lokasi praktik siswa. Di dalam bengkel inilah siswa dilatih dan dibekali dengan kemampuan aplikasi atau praktik yang materinya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku sebagai lembaga pendidikan tersebut khususnya SMK.

Sejalan dengan tujuan SMK itu, Purtowisastro (1986:25) menyatakan bahwa: “Penggunaan alat-alat dalam proses belajar mengajar bertujuan meningkatkan motivasi siswa untuk lebih berhasil”. Semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin tinggi pula hasil belajar siswa, pendapat ini dibuktikan dengan hasil penelitian lain yang menyebutkan terdapat hubungan positif dan berarti antara motivasi belajar dengan hasil belajar. Pendapat di atas menjelaskan bahwa fasilitas bengkel bangunan dapat memberi motivasi kepada siswa untuk menjalankan praktik dengan semangat belajar yang tinggi, dimana motivasi ini kemudian akan meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Hal ini juga dapat dilakukan dengan penambahan fasilitas praktik di bengkel bangunan yang diharapkan dengan menghasilkan keterampilan (*skill*) yang lebih tinggi bagi siswa yang melakukan praktek dan meningkatkan minat belajar siswa yang berkaitan dengan fasilitas bengkel bangunan dan tentunya tujuan akhirnya adalah peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada praktek batu.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SMK Negeri 2 Pematangsiantar pada hari rabu tanggal 8 Februari 2017, bahwa hasil belajar praktek batu pada siswa kelas X belum optimal, hal ini dilihat dari data dokumentasi sekolah tersebut, seperti pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 di bawah ini :

Tabel 1.1. Data Hasil Belajar Mata Diklat Memahami Ilmu Bahan Bangunan Kelas X Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu Dan Beton T.A 2012/2013

No.	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1.	90-100	3	8,57%	Sangat kompeten
2.	80-89	14	40,00%	Kompeten Baik
3.	70-79	10	28,57%	Kompeten
4.	<70	8	22,86%	Tidak Kompeten
Jumlah		35	100%	

*Sumber* : Dokumentasi Guru Mata Pelajaran Praktek Batu SMK Negeri 2 Pematangsiantar

Tabel 1.2. Data Hasil Belajar Mata Diklat Memahami Ilmu Bahan Bangunan Kelas X Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu Dan Beton T.A 2013/2014

No.	Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1.	90 -100	0	0,00%	Sangat Kompeten
2.	80 - 89	7	20,58%	Kompeten Baik
3.	70 - 79	21	61,77%	Kompeten
4.	< 70	6	17,65%	Tidak Kompeten
Jumlah		34	100%	

*Sumber* : Dokumentasi Guru Mata Pelajaran Praktek Batu SMK Negeri 2 Pematangsiantar

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai yang sangat berkompeten dan pada nilai berkompeten baik masih rendah, angka kelulusan siswa masi dominan pada tingkat berkompeten. Tentunya hal ini masih kurang optimal untuk menghasilkan lulusan yang terampil dan berkompeten. Hal ini diutarakan, karena hasil belajar siswa diharapkan mencapai tingkat kelulusan sangat berkompeten sehingga tingkat kelulusan lebih optimal.

Dengan demikian, hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Bahan Bangunan ini belum tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan demikian sesuai observasi yang dilakukan peneliti terhadap RPP buatan guru, ternyata guru dominan menggunakan model pembelajaran Konvensional dalam setiap perencanaan pembelajaran. Sebagai guru yang professional, guru dituntut untuk mengenal, mempelajari, menggunakan berbagai metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan dinamika pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran Ilmu Bahan Bangunan.

Tuntutan dari pendidikan SMK bangunan yang memiliki beberapa mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik, salah satunya adalah Ilmu Bahan Bangunan. Materi Ilmu Bahan Bangunan menuntut peserta didik penguasaan materi secara teoritis, sikap dan keterampilan dalam melaksanakan, merencanakan, memilih bahan dan memperbaiki bangunan terkhususnya pada materi jenis-jenis kayu dan sifat kayu. Dalam mata pelajaran Ilmu Bahan Bangunan, peserta didik dituntut mampu memahami karakteristik bahan-bahan bangunan. Mengingat betapa pentingnya pelajaran ini, seorang calon tenaga kerja menengah di jurusan bangunan diharapkan memiliki kemampuan dasar yang kuat dalam bidang tersebut untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Rendahnya hasil belajar yang dialami siswa dapat disebabkan oleh beberapa factor. Menurut Slameto (2003:65), ada dua factor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu 1) faktor internal adalah factor yang ada dalam diri siswa

itu sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu factor jasmani (mencakup faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (mencakup intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan) dan faktor kelelahan; 2) faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar diri siswa yang terbagi menjadi tiga, yaitu faktor keluarga (mencakup cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (mencakup model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standart pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah) dan faktor masyarakat (mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran adalah suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Proses pembelajaran tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berkaitan dan saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung memegang peranan penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kemungkinan kegagalan guru dalam menyampaikan suatu pokok bahasan disebabkan saar proses pembelajaran guru kurang membangkitkan perhatian dan minat sisea dalam mengikuti proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu melalui kegiatan belajar mengajar yang baik, membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran yang dipelajari, menumbuhkan semangat untuk mencari lebih dari yang disampaikan oleh guru dan tidak lepas dari pengaruh salah satu aspek yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran yaitu model pembelajaran. Model pembelajaran harus dikuasai oleh guru agar dalam proses pembelajaran guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik. Apabila guru tidak menguasai metode pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran tersebut maka pelajaran tersebut tidak akan tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu diperlukan kemampuan dan pengetahuan dalam menggunakan model yang cocok agar hasil belajar dapat tercapai dan siswa pun memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang baik. Sebagai salah satu pemecahan dalam masalah ini dipilih pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai yaitu; dengan Model Pembelajaran *Inquiry*.

Untuk mengatasi masalah di atas, perlu dikembangkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Model Pembelajaran *Inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri. Guru tidak lagi berperan hanya sebagai pemberi informasi dan siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, sekalipun hal itu sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam metode ini guru berperan sebagai motivator, fasilitator, penanya,

administrator, pengarah, manajer, dan rewarder. Supaya guru dapat melakukan perannya secara efektif maka pengenalan kemampuan siswa sangat diperlukan, terutama cara berfikirnya, cara mereka menanggapi dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Bahan Bangunan Pada Siswa Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu Dan Beton SMK Negeri 2 Pematang Siantar.**



## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa?
2. Bagaimana hasil belajar Ilmu Bahan Bangunan pada siswa kelas X program keahlian Teknik Batu dan Beton di SMK Negeri 2 Pematang Siantar?
3. Apakah penerapan model pembelajaran konvensional sudah meningkatkan hasil belajar Ilmu Bahan Bangunan pada siswa kelas X program keahlian Teknik Batu dan Beton di SMK Negeri 2 Pematang Siantar?
4. Adakah peningkatan hasil belajar pada siswa yang proses pembelajarannya menerapkan model pembelajaran *Inquiry* dibanding yang menerapkan metode pembelajaran konvensional?
5. Apakah penerapan model pembelajaran *Inquiry* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar Ilmu Bahan Bangunan pada siswa kelas X program keahlian teknik Batu dan Beton di SMK Negeri 2 Pematang Siantar?

### C. Batasan Masalah

Penelitian dapat dilaksanakan dengan keterbatasan dalam dana, waktu, dan kemampuan peneliti maka masalah dibatasi sebagai berikut:

1. Peneliti ini menerapkan model *Inquiry* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan membandingkannya dengan metode konvensional.
2. Penelitian hanya dilakukan pada mata pelajaran ilmu bahan bangunan kelas X Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton SMK Negeri 2 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2017/2018 yaitu tentang jenis kayu sebagai bahan bangunan dan sifat-sifat kayu sebagai bahan bangunan.
3. Hasil belajar siswa yang diukur dalam penelitian ini hanya pada ranah kognitif.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar ilmu bahan bangunan lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas X Program Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton di SMK Negeri 2 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2017/2018?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan batasan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran *Inquiry* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas X program keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton semester genap tahun ajaran 2017/2018.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi siswa dalam mengembangkan serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam ilmu bahan bangunan.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru SMK kelas XI Program Keahlian Konstruksi Batu dan Beton dalam meningkatkan hasil belajar ilmu bahan bangunan.
3. Sebagai masukan bagi sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana penunjang bagi penguasaan keterampilan siswa dalam ilmu bahan bangunan.
4. Sebagai bahan masukan bagi tenaga pendidik dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam ilmu bahan bangunan.
5. Sebagai sumbangan pemikiran yang positif terhadap perkembangan ilmu pendidikan khususnya dalam ilmu bahan bangunan.
6. Bahan penelitian relevan untuk peneliti selanjutnya serta menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis dalam tulisan ilmiah.